

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

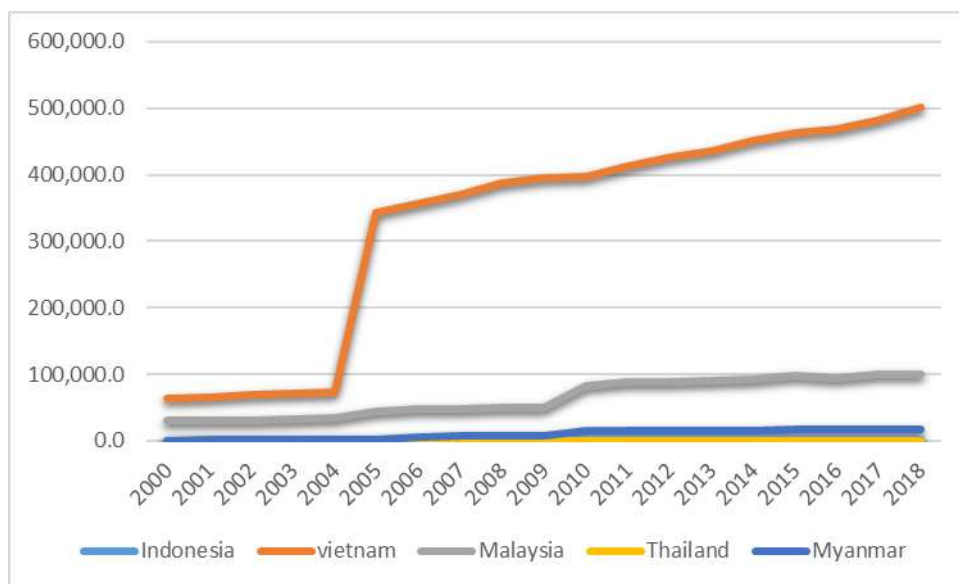
#### **1.1 Latar Belakang**

Peran sektor pertanian dalam sebuah perekonomian sangat strategis karena merupakan pemenuhan terhadap kebutuhan dasar sehingga perlu dipertahankan keberlanjutannya. Masalah yang dihadapi saat ini adalah perkembangan kontribusi sektor pertanian yang semakin menurun. Karmana, Ayesha, dan Susilowati (2010) menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar pangan disediakan oleh masyarakat petani yang pada dasarnya para keluarga petani itu sendiri masih memiliki kecenderungan bergelut dengan masalah kemiskinan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Christiaensen, Demery, dan Köhl (2006) menegaskan adanya kondisi kemiskinan yang dihadapi oleh para keluarga petani tersebut terjadi hampir di semua negara sedang berkembang dan beberapa negara berkembang di berbagai belahan dunia. Hasil produksi tanaman pangan sangat dibutuhkan untuk menjamin ketahanan pangan suatu negara, namun aspek untuk memberdayakan dan menyejahterakan para petani tanaman pangan juga menjadi suatu tantangan yang harus dihadapi di semua negara.

Fakta empiris menunjukkan adanya ketimpangan antara pemenuhan kebutuhan pangan yang semakin meningkat seiring dengan bertambahnya populasi dan jumlah penduduk yang semakin tinggi. Peskett, Slater, dan Stevens (2007) mengemukakan fakta adanya kecenderungan menurunnya kontribusi pertanian tanaman pangan terhadap jaminan ketersediaan dan ketahanan pangan di berbagai

negara, akibat perubahan iklim dan perilaku kebijakan para pemangku kepentingan di berbagai wilayah yang seringkali justru tidak berpihak kepada upaya menjamin kecukupan pangan dan kesejahteraan keluarga petani di pedesaan.

Gambar 1.1 berikut ini menggambarkan kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian di beberapa negara ASEAN.



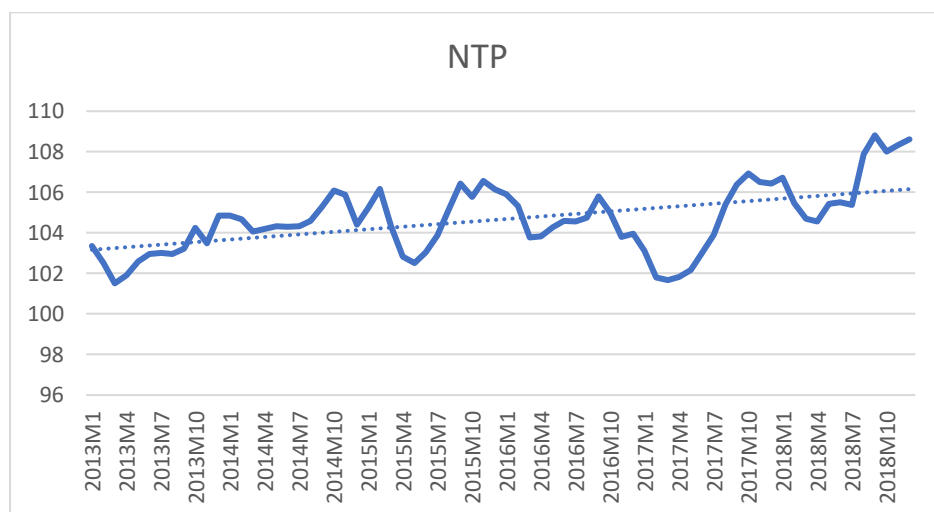
Sumber: Asian Development Bank (2019)

Gambar 1.1. Kontribusi Sektor Pertanian di ASEAN

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi hal ini terutama diakibatkan oleh perubahan alih fungsi lahan pertanian dan secara relatif modernisasi meningkatkan kontribusi sektor ekonomi lain dalam proses pembangunan ekonomi. Indonesia yang secara geografis merupakan negara paling luas di kawasan Asia Tenggara, masih mengandalkan kawasan yang sangat padat penduduk yaitu Jawa sebagai kawasan tanaman pangan pokok. Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2010, tampak bahwa 57,5 persen penduduk Indonesia tinggal di pulau Jawa yang luas pularnya hanya 6,75 persen wilayah Indonesia. Fakta tersebut sebenarnya tidak

cukup ideal bagi usaha untuk meningkatkan produksi pertanian di daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Fakta lain terungkap dari data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik bahwa sampai tahun 2015, justru terdapat 40 persen luas lahan sawah di Indonesia berada di Pulau Jawa. Provinsi Jawa Timur memiliki luas lahan sawah paling luas diantara provinsi lain di yaitu lebih dari 1 juta hektar atau setara dengan menyumbang 34 persen luas lahan sawah di Jawa.

Salah satu indikator efisiensi pertanian yang cukup umum adalah Nilai Tukar Petani (NTP) (Suhartini dan Rusastra, 2015). NTP Jawa Timur mengalami perkembangan yang fluktuatif tetapi secara lambat mengalami kenaikan sejak 2013-2013. Tren kenaikan ini mesti dipertahankan dan ditingkatkan agar lebih bisa mensejahterakan petani dan masyarakat. Perkembangan NTP di Jawa Timur beberapa tahun terakhir dpat dilihat dari gambar di bawah ini:



Sumber: BPS (2019)

Gambar 1.2 Perkembangan Nilai Tukar Petani Jawa Timur 2013-2018

Pengeluaran petani yang semakin sedikit tetapi memberikan pendapatan yang melimpah akan memberikan dampak kesejahteraan yang besar bagi seluruh masyarakat. Tentu saja pernyataan ini perlu diuji secara empiris apakah efisiensi pertanian di Jawa Timur menjadi penting bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian di Jawa Timur bagaimana efisiensi pertanian mempengaruhi kesejahteraan ekonomi belum dilakukan.

Jawa Timur memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan nasional sehingga produktivitas tanaman pangan Jawa Timur menjadi indikator yang penting untuk dilihat dalam konteks ketahanan pangan nasional. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana kesejahteraan masyarakat desa yang notabene adalah petani di Jawa Timur yang memiliki peran strategis pemenuhan kebutuhan pangan nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) kemiskinan di pedesaan Jawa Timur di tahun 2018 di bulan September mencapai 15,21 persen sedangkan di daerah perkotaan sebesar 6,97 persen. Oleh karena itu Provinsi Jawa Timur menjadi daerah dengan jumlah orang miskin di pedesaan paling tinggi di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa di sektor pertanian yang strategis dan dominan secara nasional, kemiskinan menjadi permasalahan besar bagi para petani tanaman pangan di pedesaan Jawa Timur.

Penelitian ini menginvestigasi hubungan efisiensi pertanian pangan dengan kemiskinan di Jawa Timur dan menganalisis Provinsi Jawa Timur sebagai tempat produksi dan lahan sawah terluas untuk tanaman pangan di Indonesia namun memiliki jumlah orang miskin terbanyak di pedesaan. Sudah cukup banyak penelitian yang membahas hubungan antara produktivitas pertanian dengan

kemiskinan antara lain Travers dan Ma (1994), Irz, Lin, McKenzie, dan Wiggins (2001), Majid (2004), Cervantes dan Dewbre (2010), Devkota, Upadhyay dan Abro (2013), Alemu dan Hanjra (2014). Berbagai pendekatan perhitungan produktivitas pertanian dilakukan mulai dari rasio hasil produksi dengan salah satu input seperti lahan dan tenaga kerja pertanian, hingga menggunakan *Stochastic Frontier Analysis* (SFA), kemudian dihubungkan dengan indikator kemiskinan, namun belum ditemukan publikasi ilmiah yang menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) sebagai alat ukur produktivitas pertanian. Penelitian ini akan menggunakan DEA sebagai alat ukur produktivitas pertanian dan model dinamis data panel untuk mengestimasi pengaruh produktivitas pertanian dan kemiskinan di pedesaan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Produktivitas dan efisiensi yang tinggi dalam suatu kegiatan ekonomi khususnya pada pertanian tanaman pangan sangat diperlukan. Dua hal tersebut secara tidak langsung akan menentukan keberlanjutan pertanian tanaman pangan di Jawa Timur yang berdampak pada pengentasan kemiskinan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana efisiensi teknis pertanian tanaman pangan di Jawa Timur?
2. Bagaimana pengaruh variabel (pengeluaran pembangunan pemerintah daerah kabupaten (Lgovt-1), inflasi (INF), pendidikan (Educ), efisiensi

pertanian atau TE, tingkat pengangguran (Unemp), pertumbuhan ekonomi (growth), struktur ekonomi atau kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan (Structure), desentralisasi fiskal (FD), dan dependensi rasio (dependence/terbuka) terhadap kemiskinan (poverty) pedesaan di Jawa Timur?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghitung tingkat efisiensi pertanian tanaman pangan pedesaan di Jawa Timur.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh variabel (pengeluaran pembangunan pemerintah daerah kabupaten (Lgovt-1), inflasi (INF), pendidikan (Educ), produktivitas pertanian atau TE, tingkat pengangguran (Unemp), pertumbuhan ekonomi (growth), struktur ekonomi atau kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan (Structure), desentralisasi fiskal (FD), dan dependensi rasio (*dependence/terbuka*) terhadap kemiskinan (*poverty*) pedesaan di Jawa Timur.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi mengenai variable (pengeluaran pemerintah, derajat desentralisasi, rata-rata lama tahun sekolah, inflasi, pertumbuhan ekonomi setiap daerah, struktur ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan rasio ketergantungan umur) terhadap kemiskinan pedesaan di Jawa Timur.

2. Memberikan masukan kepada pembuat kebijakan dan pemerintah dalam keterkaitan antara efisiensi pertanian tanaman pangan terhadap kemiskinan pedesaan di Jawa Timur.